

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kosakata

1. Penguasaan Kosakata

Kebahasaan tidak akan dapat terlepas dari kosakata. Kosakata sendiri mengacu pada kekayaan kata akan suatu bahasa. Ada beberapa pengertian akan kosakata yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa, di antaranya.

Soedjito (dalam Tarigan 1994:447) memaparkan bahwa “kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.” Kridalaksana (dalam Tarigan, 1994:446) menyatakan bahwa “kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.”

Dari beberapa pengertian akan kosakata di atas maka kosakata dapat diartikan sebagai kumpulan dari kata-kata yang telah dimengerti oleh seseorang ataupun semua kata-kata yang akan digunakan oleh orang tersebut baik untuk menyusun atau membuat kalimat baru. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin kaya kosakata yang dimiliki maka

hal tersebut dapat dianggap sebagai gambaran dari tingkat pendidikan atau intelegensianya.

Darmiyati Zuchdi (1995 dalam Hendra, 2015) menyatakan bahwa, “penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik secara benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.”

Menurut Gorys Keraf (1985: 80), kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, maka jelaslah pengertian kosakata cukup luas tidak terbatas hanya pada perbendaharaan kata.

Oleh karenanya dapat disimpulkan pengertian kosakata, yaitu kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa, kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, kata-kata yang disusun dalam kamus secara alpabetis disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kemudian dapat dikatakan bahwa seseorang akan menguasai kosakata jika orang tersebut memahami kosakata, menguasai kosakata dan dapat menggunakannya dengan benar secara verbal dan tertulis.

2. Kosakata dalam bahasa Jepang (*Goi*)

Seperti kebanyakan bahasa yang ada didunia bahasa Jepang juga mempunyai ciri di mana 100 persen kosakatanya adalah bukan kosakata asli. Hal ini dikarenakan bahasa Jepang mengandung bahasa yang terus berubah, sehingga kosakata mereka juga dipengaruhi oleh pengenalan bahasa asing yang kemudian akhirnya digunakan oleh pengguna bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Shinmura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:97) menyebutkan bahwa istilah *Goi* sering disamakan dengan istilah *tango*, sedangkan kedua istilah itu memiliki dasar yang berbeda. Menurut Kindaichi (1997:444), "*Goi* adalah sekumpulan kata yang digunakan dalam lingkungan tertentu." Asano (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:97) menyebutkan jika tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar pembelajar dapat mengkomunikasikan ide serta gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang dengan baik secara lisan maupun tulisan, dan salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *Goi* yang memadai.

Maka dari beberapa definisi mengenai *Goi* di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kosakata bahasa Jepang/ *Goi* merupakan aspek kebahasaan yang harus dikuasai dikarenakan *Goi* merupakan hal penting dalam bagi pembelajar untuk mengkomunikasikan ide serta gagasan mereka dalam bahasa Jepang.

3. Jenis-jenis *Goi*

Goi sendiri memiliki berbagai jenis dan klasifikasinya. mengklasifikasikan *Goi* didasarkan beberapa hal, yaitu:

a. Berdasarkan karakteristik gramatikalnya

- 1) Verba/ *Doushi* (動詞)
- 2) Adjektiva/ *Keiyoushi* (形容詞)
- 3) Pronomina/ *Rentaishi* (連体詞)
- 4) Nomina/ *Meishi* (名詞)
- 5) Adverbia *Fukushi* (副詞)
- 6) Interjeksi/ *Kandoushi* (感動詞)
- 7) Konjugasi/ *Setsuzokoshi* (接続詞)

b. Usia dan jenis kelamin penuturnya.

Menurut Sudjianto (2007:98) *Goi* dapat dibagi berdasarkan jenis kelamin dan usia penuturnya yang terdiri dari: *wakamono kotoba* (若者の言葉), *Jidou-go* atau *youji-go* (児童語/ 幼児語), *roujin-go* (老人語), *dansei-go* (男性語)、*josei-go*(女性語)、*gakusei-go* (学生語), dan sebagainya.

c. Berdasarkan pekerjaan atau bidang keahlian (専門用語)

Menurut Sudjianto (2007:98) *Goi* dapat dibagi berdasarkan pekerjaan atau bidang keahliannya di dalam bahasa Jepang terdapat beberapa *senmon yoogo* (istilah-istilah teknis atau istilah-istilah bidang keahlian) termasuk di dalamnya kata-kata yang tergolong bidang

kedokteran, pertanian, teknik, perekonomian, peternakan, dan sebagainya.

d. Berdasarkan perbedaan zaman dan wilayah penuturnya.

Goi juga dapat dibedakan berdasarkan zaman dan wilayah penuturnya menjadi kata-kata yang tergolong pada *kogo* (古語) (bahasa klasik), *modan-go* (モダン語) (bahasa modern), *hiroshima-ben* (広島弁) (dialek Hiroshima), *kansai-ben* (関西弁) (dialek kansai), *kanto-ben* (関東弁) (dialek kanto), dan sebagainya.

e. Berdasarkan asal-usulnya, kosakata bahasa Jepang dapat dibagi

Berdasarkan asal usulnya kosakata bahasa Jepang dibagi atas *wago*, *kango*, dan *gairaigo*.

1) *Wago* (和語)

Menurut Tamamura (2001:100), “*wago* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Jepang asli. Sering juga disebut *koyuunihongo* (bahasa Jepang asli) dan *Yamato kotoba* (bahasa Yamato).” Sehingga kosakata ini banyak sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. Contoh kosakata *wago* seperti *sake* (酒) → *sakemori* (酒盛り), *taberu*/食べる、*nomu*/飲む、*neru*/寝る、*okiru*/起きる.

2) *Kango* (漢語)

Menurut Tamamura (2001:101-102) menerangkan “*kango* pada awalnya adalah sebutan orang Cina terhadap bahasa negaranya

yaitu bahasa Cina.” Oleh karenanya di Jepang kango dapat berarti bahasa serapan dari Cina di mana bahasa tersebut masuk sejak abad pertengahan. Tetapi, secara ilmiah dapat dikatakan bahwa kango adalah huruf-huruf *kanji* yang dibaca secara *go'on*(呉音), *kan'on*(漢音), dan *tou'on* (唐音). Contoh kosakata dari cara baca *go'on* adalah *Gakki* → 学期、樂器、月忌, *Saigo* → 最期、最後

3) *Gairaigo* (外来語)

Menurut Kindaichi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:104). *Gairaigo* (外来語) adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing kemudian sebagai bahasa nasional. Kata-kata yang termasuk *gairaigo* (外来語) adalah kata-kata yang berasal dari negara-negara Eropa yang tidak termasuk kango (漢語) dan yang terlebih dulu dipakai di dalam bahasa Jepang sejak zaman dulu kala. Contoh kosakatanya yang mengalami penyingkatan adalah *konekushon*/コネクション → *kone*/コネ、*masukomyunikesho*/マスコミユニケ
 ーション → *masukomi*/マスコミ, contoh ksoakata yang terdapat tambahan -na: *yuniku*/ユニーク → *yunikuna*/ユニークな、
hansamu ハンサム → *hansamuna*/ハンサムな.

f. Berdasarkan Segi Pemakaian dan Pemahaman

Dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *shiyoo goi* dan *rikai goi*, Ishida (dalam Dahidi dan Sudjianto, 2004:110) menjelaskan bahwa

“kosakata yang dapat dipahami oleh seorang individu disebut *rikai goi*, sedangkan kosakata yang sebenarnya dipakai disebut *shiyoo goi*.”

Kemudian penjelasan mengenai *shiyoo goi* dan *rikai goi* lebih jelas oleh Dahidi dan Sudjianto (2004:110) menjelaskan bahwa:

Kosakata yang dapat dipakai oleh seorang individu pada saat berbicara atau menulis disebut *shiyoo goi*. Selain itu, kosakata yang dapat dipahami maknanya oleh seorang individu meskipun tanpa membuka kamus pada saat membaca surat kabar, majalah, karya sastra dan sebagainya atau pada saat dia mendengarkan cerita orang lain disebut *rikai goi*.

Berdasarkan penjelasan mengenai klasifikasi goi berdasarkan pemakaian dan pemahamannya di atas, maka dapat dikatakan bahwa *shiyoo goi* yaitu kosakata yang berdasarkan pemakaiannya digunakan saat berbicara atau menulis sedangkan *rikai goi* adalah goi yang sudah dimengerti oleh individu ketika membaca dan sebagainya tanpa membuka kamus.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata

Kemampuan seseorang dalam menggunakan kosakata yang dimilikinya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Edja Sadjah (2005 dalam Hendra, 2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penguasaan kosakata antara lain.

a. Faktor fisiologis

Faktor ini menyangkut ketajaman pendengaran untuk mengindra bunyi yang disebut dengan bahasa tau kata-kata. Selanjutnya adalah

kondisi perangkat alat bicara serta susunan syaraf yang berfungsi baik, dan mampu mengendalikan otot-otot bicara untuk mengekspresikan tutur kata dengan baik.

b. Faktor psikologis/internal

Faktor ini menyangkut aspek intelegensi, minat anak terhadap sesuatu yang dilihat, diraba, dirasakan, beserta hal yang diinginkan dan diekspresikan. Kemudian juga menyangkut dengan adanya kemampuan berpikir, kemampuan meniru, dan kemampuan emosional terhadap sesuatu di lingkungannya.

c. Faktor lingkungan

Keberadaan orang sekitarnya yang mampu berbahasa bicara secara baik dan benar sesuai pola-pola linguistik, kemampuan orang terdekatnya dalam mengekspresikan bahasa-bicara secara jelas artikulasi sesuai dengan pola standar dari ucapan bunyi bahasa, kemampuan orang terdekatnya juga termasuk dalam memotivasi keberanian mengekspresikan bahasanya. Kemudian dapat juga dikatakan jika faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang akan dapat dilihat dari berbagai macam hal, keadaan serta kondisi orang tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang terdapat di lingkungan.

5. Huruf dalam bahasa Jepang (*Kanji*)

Sutedi (2008:8) mengutarakan bahwa, “*kanji* adalah huruf yang merupakan lambang, ada yang berdiri sendiri dan ada juga yang harus bergabung dengan *kanji* lainnya, atau diikuti dengan huruf hiragana ketika digunakan untuk menunjukkan suatu kata.” Pengertian mengenai *kanji* juga utarakan oleh Okada (1975:1), dari semua kosakata dalam bahasa Jepang, 80-90% kosakata tersebut ditulis menggunakan hiragana dan *kanji*. Jika ditilik dari asalnya huruf *kanji* berasal dari Cina yang diperkenalkan ke Jepang sekitar abad ke-4 sampai abad ke-5. Pada zaman Nara huruf katakana diciptakan dengan menyederhanakan bentuk *kanji* atau pengotakan dari tulisan tangan pada zaman tersebut. Sedangkan huruf hiragana juga dibentuk dari penyederhanaan *kanji* yang dilakukan pada awal zaman Heian.

Cara baca *kanji* ada dua cara, yaitu cara baca secara on dan cara baca secara kun. *On* adalah pembacaan yang pengucapannya hampir sama dengan bahasa China pada waktu diperkenalkannya *kanji* ke dalam bahasa Jepang. Sedangkan *kun* adalah pembacaan dengan menetapkan bahasa Jepang sebagai cara membaca *kanji* untuk menyepakati pengertian-pengertian khas (Moriyama, 2007:12). Berdasarkan kamus *kanji koukijiten* 康熙字典, *kanji* memiliki jumlah yang banyak dan bentuk yang berbagai macam. Ada sekitar 40.000 total jumlah *kanji* Jepang, namun hanya sekitar 3000-4000 *kanji* yang biasanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang (Okada, 1975:10). Dewasa ini,

kanji dijadikan sebagai bahan pendidikan wajib (SD sampai dengan SMP) yang ke semuanya tergabung dalam *jouyou kanji* 常用漢字 (pemakaian umum) dan berjumlah sekitar 1945 huruf (Moriyama, 2007:11). Dalam pendidikan bahasa Jepang untuk orang asing, dikatakan bahwa dengan menguasai 2000 huruf *kanji*, pembelajar dapat berkomunikasi serta membaca surat kabar berbahasa Jepang atau dapat disejajarkan dengan masyarakat umum Jepang (Khoiriyah, 2014:2). Karena jumlah *kanji* yang terlalu banyak, bentuk *kanji* yang berbagai macam serta pembacaannya yang lebih dari satu menyebabkan sulitnya para pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Jepang, khususnya untuk mempelajari tulisan *kanji*.

Kanji terbentuk dari garis dan coretan yang membentuk bagian-bagian *kanji*, lalu bagian-bagian tersebut membentuk huruf *kanji* secara utuh (Situmorang, 2007:82). Berdasarkan pengertian tersebut munculah istilah *bushu* 部首. *Bushu* merupakan bagian yang penting dari unsur pembentuk *kanji*. *Bushu* merupakan karakter dasar pembentuk *kanji* (Yuddi dalam Yusuf, 2008:15). Masing-masing *bushu* mempunyai karakter dan makna tersendiri, sehingga memudahkan pembelajar bahasa Jepang mudah dalam memahami *kanji*.

B. Berbicara

1. Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah salah satu dari keterampilan dalam berbahasa dan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurgiyantoro (1995:274) mengatakan, “Kemampuan berbicara adalah aktivitas bahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.” Tarigan (1982:3) “Berbicara adalah suatu kemampuan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh kemampuan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.”

2. Berbicara dalam bahasa Jepang

Berbicara memainkan peran yang sangat besar dalam hal komunikasi. Hal ini tentu berlaku bagi siswa yang belajar bahasa Jepang dan ini perlu dilakukan untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Teiji (1982) Dalam Kamus Besar Bahasa Jepang (*Kakugo Daijiten*) mendefinisikan berbicara (*hanasu*) adalah:

「言葉で伝える。口に出して述べる。かたる。いう。」

Kotoba de tsutaeru. Kuchi ni dashite noberu. Kataru. Iu.

“Menyampaikan dengan kata-kata. Mengungkapkan sesuatu yang keluar dari mulut. Menceritakan. Mengucapkan”.

Menurut (Nomoto, dkk, 1988:457), “Berbicara dengan orang lain terutama dalam kehidupan sehari-hari disebut percakapan/*kaiwa*(会話).”

Kemudian Tomisaka (2005:8) mengatakan,

「にほんごをべんきょうしているみなさんは、かいわのじょうたつにふかい かんしんをもつていうこととおもいます。どうすればにほんごのかいわがなめらかにできるようになるでしょうか」

Nihongo o benkyoushiteiru minasan wa, kaiwa no jyoutatsu ni fukai kanshin o motte iu koto to omoimasu. Dōsureba nihon go no kaiwa ga nameraka ni dekiru yō ni narudeshou ka.

Dapat diartikan banyak pembelajar bahasa Jepang tidak mampu untuk melakukan percakapan sehari-hari (*nichijou kaiwa*) dengan baik. Maka kemampuan berbicara ini perlu diperhatikan dan merupakan hal yang penting yang harus kita sadari selaku pembelajar bahasa asing. Sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 6-7), “Kecakapan berbahasa lisan untuk meningkatkan keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian.”

Maka dapat disimpulkan bahwa berbicara bahasa Jepang merupakan hal yang penting dan harus disadari dikarenakan berbicara merupakan komponen utama berkomunikasi dalam berbahasa termasuk bahasa Jepang.

3. Faktor-faktor penunjang kemampuan berbicara

Dalam berbicara tentu akan ada faktor yang akan mempengaruhi kemampuan berbicara. Arsjad (1998;17) “Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk menunjang keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.”

Faktor-faktor kebahasaan.

- a. Ketepatan ucapan, pembicaraa harus membiasakan diri dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.

- b. Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai merupakan daya tarik dalam berbicara.
- c. Pemilihan diksi (kata), harusnya tepat, jelas maksudnya, bervariasi dan mudah dimengerti oleh pendengar.
- d. Ketepatan sasaran pembicaraan, hal ini menyangkut akan pemakaian kalimat efektif, serta ketepatan kalimat yang mengenai sasaran.

Faktor-faktor non kebahasaan.

- a. Sikap tenang, wajar serta tidak kaku.
- b. Pandangan diarahkan kepada lawan bicara.
- c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
- d. Gerak-gerak mimik yang tepat.
- e. Kenyaringan volume atau suara dan kelancaran.
- f. Penalaran atau relevansi.
- g. Penguasaan topik

C. Pembelajaran *Chukyu Moji Goi* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Mata Kuliah *Chukyu Moji Goi*

Mata Kuliah *Chukyu Moji Goi* adalah mata kuliah wajib yang harus dipelajari oleh mahasiswa semester tiga di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun muatan dari mata kuliah *Chukyu Moji Goi* ini adalah memahami pentingnya Kosakata dan *kanji* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang. Perkuliahan *Chukyu Moji Goi* terbagi dua yaitu perkuliahan *Moji* atau *Kanji* dan perkuliahan *Goi* atau kosakata. Perkuliahan ini dilakukan selama 2x50 menit dengan pertemuan sebanyak dua kali dalam seminggu.

2. Materi Pembelajaran *Chukyu Moji Goi*

Pada mata kuliah *Chukyu Moji Goi* materi yang diajari ada dua yaitu *Moji (Kanji)* dan *Goi* (kosakata). Di bawah ini adalah materi untuk pertemuan dalam mata kuliah *Goi*. Bahan pembelajaran *Chukyu Moji Goi* berdasarkan buku *Minna no Nihongo* Bab 1-10.

3. Kegiatan perkuliahan

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan ini, mahasiswa diberikan orientasi mengenai apa saja yang akan diajarkan oleh dosen pengampu selama satu semester ke depan (pemaparan RPS dan silabus).

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini, mahasiswa diberikan penjelasan Perjelasan *hapyo* pembagian kelompok dan tugas kemudian diberikan contoh presentasi dari dosen pengampu.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini, dosen pengampu melakukan presentasi bab 1 sebagai contoh untuk presentasi yang akan dilakukan oleh mahasiswa.

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan presentasi *Goi* bab 2, di mana setelah presentasi akan ada pertanyaan dari mahasiswa dan *feedback* dari dosen pengampu.

e. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan presentasi *Goi* bab 3, di mana setelah presentasi akan ada pertanyaan dari mahasiswa dan *feedback* dari dosen pengampu.

f. Pertemuan keenam

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan presentasi *Goi* bab 4, di mana setelah presentasi akan ada pertanyaan dari mahasiswa dan *feedback* dari dosen pengampu.

g. Pertemuan Ketujuh

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan presentasi *Goi* bab 5, di mana setelah presentasi akan ada pertanyaan dari mahasiswa dan *feedback* dari dosen pengampu.

h. Pertemuan kedelapan

Pada pertemuan ini dosen pengampu memberikan uji kompetensi bab 1-5 yang telah dipresentasikan oleh mahasiswa. Kemudian setelah itu dilakukan presentasi *Goi* bab 6 oleh kelompok yang sudah ditentukan.

i. Pertemuan kesembilan

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan presentasi *Goi* bab 7, di mana setelah presentasi akan ada pertanyaan dari mahasiswa dan *feedback* dari dosen pengampu.

j. Pertemuan Kesepuluh

Pada pertemuan ini dosen pengampu memberikan uji kompetensi bab 6 dan 7 yang telah dipresentasikan oleh mahasiswa.

k. Pertemuan kesebelas

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan presentasi *Goi* bab 8, di mana setelah presentasi akan ada pertanyaan dari mahasiswa dan *feedback* dari dosen pengampu.

l. Pertemuan Kedua belas

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan presentasi *Goi* bab 9, di mana setelah presentasi akan ada pertanyaan dari mahasiswa dan *feedback* dari dosen pengampu.

m. Pertemuan ketiga belas

Pada pertemuan ini mahasiswa melakukan presentasi *Goi* bab 10, di mana setelah presentasi akan ada pertanyaan dari mahasiswa dan *feedback* dari dosen pengampu.

n. Pertemuan keempat belas.

Pada pertemuan ini dosen pengampu memberikan uji kompetensi bab 8-10 yang telah dipresentasikan oleh mahasiswa.

m. Pertemuan kelima belas.

Pada pertemuan ini, mahasiswa menyerahkan laporan akhir dari mahasiswa mengenai perkuliahan *Goi* yang telah disepakati di awal perkuliahan.

o. Pertemuan Keenam belas

Pada pertemuan ini, mahasiswa melakukan kegiatan uji kompetensi *Moji Goi*.

4. Tujuan, target dan manfaat perkuliahan

a. Tujuan

- 1) Mahasiswa mempunyai kompetensi 50 % N3 dan bisa lulus N4 JLPT.
- 2) Mendidik mahasiswa untuk menguasai *softskill* yang terkandung dalam mata kuliah ini antara lain yaitu, manajemen tepat waktu, jujur, kreatif, kerja sama dalam tim, berpikir kritis, logis, disiplin dan mampu mengeluarkan ide ide serta pendapat sendiri dan orisinal.

b. Target perkuliahan

- 1) Tercapainya pertemuan 100% kehadiran dosen dan 90% kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan tatap muka dikelas.
- 2) Mahasiswa mampu menguasai *kanji* N3 sebanyak 300 huruf dan *Goi* sebanyak 900 kosakata yang ada dalam buku *minna no nihongo chukyu*.
- 3) Tercapainya transparansi penilaian mata kuliah dari dosen terhadap mahasiswanya sesuai KPT.

c. Manfaat perkuliahan

- 1) Agar mahasiswa lebih bersemangat untuk memahami pentingnya Kosakata dan *kanji* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang melalui mata kuliah *Chyuku Moji Goi*
- 2) Tertanamnya nilai AIK dalam diri mahasiswa melalui program tadarus alquran sebelum kuliah dimulai.
- 3) Mahasiswa mempunyai kemampuan *softskill* yang terkandung dalam mata kuliah ini yang mana terkandung 70% *hardskill* dan 30% *softskill*.

5. Sistem Penilaian dan Evaluasi mata kuliah *Chukyu Moji Goi*

Sistem penilaian dan evaluasi mata kuliah *Chukyu Moji Goi* ada berbagai kriteria dalam penilaiannya. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh mahasiswa yaitu di antaranya:

a. Kehadiran

Jumlah pertemuan pada mata kuliah *Chukyu Moji Goi* adalah sebanyak 15 kali. 14% dari kehadiran mahasiswa adalah salah satu kriteria penentuan nilai akhir *Chukyu Moji Goi*.

b. Tes Kompetensi Harian

Tes Kompetensi harian dilakukan 3 kali selama perkuliahan *Goi*. Sebanyak 26% dari nilai yang didapat dari Tes Kompetensi harian menjadi salah satu kriteria penentuan nilai akhir *Chukyu Moji Goi*.

c. Presentasi

Presentasi dilakukan sebanyak 10 kali oleh kelompok dan bab *Goi* yang sudah ditentukan. Sebanyak 25% dari nilai yang didapat ketika Presentasi menjadi salah satu kriteria penentuan nilai akhir *Chukyu Moji Goi*.

d. Tugas akhir

Tugas akhir dari mata kuliah *Chukyu Moji Goi* ini adalah Makalah dan Laporan hasil Presentasi. Sebanyak 21% dari nilai tugas akhir menjadi salah satu kriteria penilaian nilai akhir *Chukyu Moji Goi*.

e. Uji kompetensi

Pada uji kompetensi mahasiswa mendapatkan nilai sebanyak 14% dan menjadi salah satu kriteria penilaian nilai akhir *Chukyu Moji Goi*.

D. Pembelajaran *Sochukyu Kaiwa* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Mata Kuliah *Sochukyu Kaiwa*

Shochuukyu kaiwa merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Shochuukyu kaiwa* adalah salah satu mata kuliah wajib yang terdapat disemester III. Dalam mata kuliah *shochuukyu kaiwa* terdapat 2 sks dengan jumlah pertemuan sebanyak 14 kali pertemuan. *Shochuukyu kaiwa* adalah mata kuliah yang berisi tentang percakapan dalam bahasa Jepang.

2. Materi dan metode pembelajaran *Sochukyu Kaiwa*

Bahan kajian dalam perkuliahan *shochuukyu kaiwa* terdiri dari empat bagian, yaitu teknik *role play* sederhana dalam bahasa Jepang dengan kode bahan kajian BK 39, praktik *role play* berbahasa Jepang dengan tema tertentu dengan kode bahan kajian BK 40, teknik pidato sederhana dalam bahasa Jepang dengan kode bahan kajian BK 41, dan yang terakhir praktik pidato sederhana berbahasa Jepang dengan kode bahan kajian BK 42.

3. Kegiatan perkuliahan

Kegiatan perkuliahan dalam *Sochukyu Kaiwa* sesuai dengan materi yang diajarkan pada mata kuliah sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama tentang pengembangan model percakapan berdasarkan situasi.

- b. Pertemuan kedua tentang pengenalan teknik *role play* dalam percakapan.
- c. Pertemuan ketiga tentang praktik bercakap-cakap menggunakan teknik *role play*.
- d. Pertemuan keempat tentang konsep dasar berpidato dengan baik.
- e. Pertemuan kelima dan keenam tentang persiapan pidato, berlatih cara berbicara, memilih tema dan menyusun naskah pidato.
- f. Pertemuan ke tujuh dan delapan tentang berlatih pidato dengan menggunakan naskah yang dibuat sendiri.
- g. Pertemuan kesembilan dan kesepuluh tentang penyusunan naskah pidato dengan tema bebas, dengan durasi pidato tertentu.
- h. Pertemuan kesebelas dan duabelas tentang praktik pidato satu menit, dan tanya jawab seputar isi pidato.

4. Capaian Pembelajaran *Shochukyu Kaiwa*

Capaian pembelajaran pada mata kuliah *shochukyu kaiwa* terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah segi *softskill* yang terdiri dari sikap dan kedua adalah dari segi *hardskill* yang terdiri dari ketrampilan khusus, penguasaan pengetahuan, dan ketrampilan umum.

a. *Softskill*

Capaian yang dapat dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini ada dua. Pertama, bertakwa kepada Tuhan

yang maha esa dan mampu menunjukkan sikap religius. Kedua, menginternalisasi nilai, norma dan etika akademik.

b. *Hardskill*

Capaian yang dapat dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini ada tiga. Pertama (penguasaan pengetahuan), menguasai konsep teoritis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan maupun tulisan sesuai dengan JF Standard A2 atau JLPT N3. Kedua (ketrampilan khusus), mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang lisan maupun tulisan sesuai dengan JF Standard A2 atau JLPT N3. Ketiga (ketrampilan umum), mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

5. Penilaian

Untuk penilaian uji kompetensi *Sochukyu Kaiwa* penilaian di ambil dari penyusunan naskah teks pidato, durasi pidato, praktik pidato dan tanya jawab seputar isi pidato. Kemudian nilai tersebut disesuaikan dengan ketentuan penilaian pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dan digunakan sebagai referensi terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aziz (2011) yang meneliti tentang Korelasi Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Kemampuan siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara dalam penguasaan kosakata termasuk tuntas dalam kategori dengan nilai rata-rata, sedangkan kemampuan berbicara termasuk tuntas dalam kategori dengan nilai rata-rata.
 - b. Diketahui bahwa siswa masih kurang dalam memahami dan menerapkan kosakata yang ditekankan baik dalam kalimat ataupun ucapan dalam menjawab pertanyaan, selain itu kurangnya penguasaan kosakata menjadikan siswa sering melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal, terutama dalam tes penguasaan kosakata.
 - c. Hasil dari pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang dengan r hitung (0,695) lebih besar dari r tabel (0,339).
2. Faizah (2017) yang meneliti tentang Korelasi Antara Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Dengan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Di SMP Bustanul Ulum

Bantarkawun. Dengan hasil penelitian sebagai berikut di mana dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara penguasaan kosakata bahasa Arab dengan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Arab siswa kelas VIII di SMP Bustanul Ulum Bantarkawung yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada tabel sebesar 0,044 karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 68,391.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas maka dapat diketahui bahwa hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang yang berbeda dari beberapa penelitian yang dijelaskan di atas. Hal yang berbeda dari penelitian ini adalah letak fokus penelitian di mana yang menjadi fokus penelitian bisa dilihat dari objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, dan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil nilai uji kompetensi mahasiswa tingkat II mata kuliah *Moji Goi* dan *Shochukyu Kaiwa* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018-2019, kemudian subjek penelitian dan tempat penelitian adalah mahasiswa tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018-2019.